

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Karier merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan setiap individu. Karier akan terus berubah, mengalami peningkatan maupun penurunan sejalan dengan berlangsungnya kehidupan. Individu mengalami peningkatan karier apabila terdapat perubahan positif dalam hal pekerjaan maupun jabatannya di tempat mereka bekerja. Karier terbilang menurun ketika individu tidak dapat mempertahankan eksistensinya dalam bekerja. Penurunan karier akan berujung pada penurunan kualitas kehidupan seorang individu. Melalui hal tersebut, akan terjadi kesenjangan antara upah bekerja dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat. Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi antara lain kebutuhan ekonomi, psikologis, dan sosial.

Berbicara mengenai karier, individu dalam kelompok dewasa awal merupakan salah satu kelompok usia yang diharapkan mampu mempersiapkan tugas-tugas baru di dalam kehidupannya, antara lain memiliki pekerjaan. Santrock (2012) menyatakan individu pada usia dewasa awal diharapkan dapat mempersiapkan peran-peran sosialnya yang baru, salah satunya adalah bergabung di dalam dunia pekerjaan. Pada ranah pendidikan, individu yang tergolong pada dewasa awal rata-rata adalah mereka yang sedang menjalankan peran sebagai mahasiswa tingkat akhir. Terdapat beberapa pilihan karier bagi mahasiswa akhir setelah dinyatakan lulus dari bangku perkuliahan. Beberapa di antaranya adalah bekerja di suatu instansi atau perusahaan, membangun usaha mandiri, melanjutkan bisnis yang telah dibangun orang tuanya, ataupun meneruskan minat pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi. Saat ini bekerja di suatu perusahaan merupakan pilihan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa tingkat akhir sebagai pijakan mereka dalam meniti karier yang baru (Anggles & Memarista, 2017)

Pekerjaan sangat penting dan berperan besar untuk kelangsungan hidup mahasiswa tingkat akhir ke depannya setelah melewati dunia pendidikan. Tidak jarang harapan akan pekerjaan ini dijadikan sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk bisa menghadapi berbagai kesulitan selama menjalankan perkuliahan. Pekerjaan bukan hanya dijadikan sebagai sarana untuk menunjang kebutuhan sehari-hari saja. Namun individu yang bekerja dapat memiliki status dan afiliasi yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat (Hartono & Gunawan, 2017).

Menurut Anggles dan Memarista (2017) umumnya mahasiswa tingkat akhir menaruh harapan untuk bisa memiliki pekerjaan yang mapan dan bergaji tinggi setelah lulus. Namun fakta di lapangannya, mereka yang memiliki gelar sarjana tidak terjamin akan mudah menempati sebuah jabatan. Terlebih jika mereka mengharapkan pekerjaan yang benar-benar relevan dengan jurusannya semasa kuliah. Hal ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya daya saing pada dunia pekerjaan. Salah satunya diakibatkan oleh mulai diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (Ikawati, 2019). Tenaga kerja asing yang negaranya tergabung dalam ASEAN, memiliki peluang yang lebih besar untuk bisa menempati beberapa bidang pekerjaan di Indonesia. Notabene tenaga kerja asing memiliki potensi yang lebih baik jika ditinjau dari segi kualitas, kompetensi dan profesionalisme, dibandingkan pekerja asal Indonesia (Handayani dkk., 2015).

Tantangan lainnya adalah di era globalisasi ini mahasiswa tingkat akhir akan menghadapi kondisi dan situasi dunia kerja yang terus berkembang dan mengalami berbagai perubahan. Beberapa buktinya adalah dengan munculnya berbagai pekerjaan baru yang mengubah orientasi asalnya (Silvania, 2021). Kurangnya pengalaman yang relevan, tidak dapat fleksibel mengikuti zaman, serta belum cukup menguasai keahlian yang telah dipelajari, sering kali menjadi sebab individu mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan harapannya. Karena hal tersebut, tidak

jarang individu terpaksa memilih pekerjaan seadanya, dengan alasan agar tidak menjadi pengangguran (Koen dkk., 2012).

Beberapa kasus mengenai permasalahan kerja didukung oleh fakta yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2020 adalah sebesar 7.07%. Data yang disajikan tersebut meningkat sebesar 1.84% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada 2021 jumlah pengangguran sarjana mencapai 5.98% yakni sebanyak 848.657 orang (Badan Pusat Statistik Nasional, 2021). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya angka pengangguran sarjana. Beberapa di antaranya adalah keahlian dan kompetensi yang ada pada individu belum dapat memenuhi kebutuhan pasar. Lebih buruknya mereka memiliki kemampuan yang minim untuk dapat bertahan di dunia kerja (Nurullaili, 2019). Data lain pun diketahui dari mantan menteri ketenagakerjaan Hanif Dhakiri yang menyampaikan sekitar 63% angkatan kerja termasuk lulusan dari perguruan tinggi memiliki pekerjaan yang tidak relevan dengan studi yang diambilnya. Melalui data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hanya ada sekitar 37% angkatan kerja yang berkarier relevan dengan latar belakang pendidikannya (Silvania, 2021).

Data lain dihasilkan melalui pidato Bapak Nadiem Makarim menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi. Dalam acara kemahasiswaan “Dialog bersama Mas Menteri” di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2021 beliau mengatakan, bahwasanya hanya maksimal 20% lulusan yang memiliki pekerjaan sesuai dengan program studi yang dijalankannya semasa kuliah. Sedangkan 80% lainnya tidak relevan (Efendi, 2021). Adanya ketidaksesuaian pekerjaan dengan latar belakang pendidikan ini memunculkan kondisi berupa ketidaksesuaian antara keahlian dan pengetahuan individu dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki pada pekerjaan tersebut. Individu harus bisa meluangkan banyak waktu untuk dapat belajar dan menjalani proses latihan terlebih dahulu untuk bisa mengerjakan aktivitas baru yang ada di dalam pekerjaannya

(Silvania, 2021). Mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki adaptabilitas kerja yang baik, serta persiapan diri yang matang untuk bisa mempelajari berbagai keterampilan maupun kompetensi yang dapat menunjang pekerjaan mereka nantinya (Ulfah & Akmal, 2019).

Beberapa kasus tidak relevannya pekerjaan yang dijalankan dengan latar belakang pendidikan, menekankan sangat pentingnya persiapan yang terencana ketika individu akan memasuki dunia kerja. Persiapan diri merupakan cara yang harus dilakukan agar individu bisa mencapai kesuksesan di dunia pekerjaannya. Tidak hanya dilakukan oleh seorang sarjana, idealnya persiapan diri untuk memasuki dunia kerja sudah dipersiapkan oleh mahasiswa tingkat akhir (Horst dkk., 2021). Melalui berbagai persiapan diri yang telah dilakukan, diharapkan bisa menghadapi berbagai tantangan perubahan di dalam dunia kerja. Hal ini dapat dicapai oleh mahasiswa dengan cara meningkatkan adaptabilitas kariernya (Savickas & Porfeli, 2012).

Adaptabilitas karier termasuk dalam konstruk psikososial yang menggambarkan seberapa siapnya individu untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam perkembangan kariernya, yakni mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tuntutan di dunia kerja, dan menghadapi transisi dari kehidupan perkuliahan menuju dunia kerja (Savickas & Porfeli, 2012). Beberapa masalah mengenai adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir ini diungkap oleh penelitian Ramadhianti pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa adaptabilitas karier sangat penting dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut dapat membantu mahasiswa untuk bisa menghadapi berbagai perubahan situasi kerja yang terjadi.

Ramadhianti (2021) menyampaikan bahwa masih tingginya angka pengangguran di Indonesia khususnya pada ranah sarjana. Beberapa penyebab utamanya adalah kurangnya perencanaan dan persiapan karier pada mahasiswa selama menjalankan kuliah. Hal lainnya yang menjadi sebab adalah *underqualified*, yakni keahlian mahasiswa belum dikatakan mumpuni dan

siap untuk memasuki dunia pekerjaan. Pada penelitian tersebut disajikan pula data bahwasanya terdapat masalah pada adaptabilitas karier yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir di JABODETABEK, yang meliputi rendahnya keempat aspek adaptabilitas karier pada mahasiswa. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fathian (2021) yang menemukan data bahwa mahasiswa tingkat akhir di kota Yogyakarta kurang baik dalam mempersiapkan masa depannya. Dijelaskan juga bahwa mereka belum benar-benar siap dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang akan diambil di masa depan, serta tidak mencari tahu informasi mengenai karier yang menjadi minatnya (Ramadhianti, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi awal guna memperkuat temuan mengenai pentingnya adaptabilitas karier. Peneliti melakukan studi awal kepada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung dengan menggunakan metode *open* kuesioner yang disebar melalui *google form* secara *online*. Alasan peneliti mengambil responden pada angkatan 2019 adalah karena adanya perbedaan kurikulum dengan angkatan sebelumnya. Pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung mulai diterapkan kurikulum KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Berbagai perubahan pembelajaran dirasakan pada prakteknya. Beberapa di antaranya adalah terdapat mata kuliah wajib magang, diadakannya pelatihan-pelatihan kompetensi mahasiswa yang relevan dengan *skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja, pemisahan pembahasan teori dengan praktikum pada mata kuliah tes psikologi. Praktikum dilaksanakan pada semester selanjutnya setelah sebelumnya dibekali materi tes psikologi pada semester yang berbeda.

Perbedaan lainnya adalah terdapat beberapa mata kuliah dengan bobot SKS (Satuan Kredit Semester) yang lebih besar, diperbolehkannya mengambil mata kuliah pada jurusan lain, penambahan mata kuliah peminatan yang lebih disesuaikan dengan tuntutan zaman, dan

beberapa perubahan pada pembelajaran lainnya. Ditambah dengan pelaksanaan kuliah transisi *offline* menuju *online* karena adanya pandemi dan kemudian kembali kepada *offline* ketika saat ini pandemi sudah mulai menjadi endemi. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung. Hal ini pun di dukung oleh penelitian Augesta (2021) yang menyatakan bahwa sebelum adanya transisi kurikulum ini pun sudah terdapat masalah mengenai adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Bandung angkatan 2017 dan 2018.

Pertanyaan yang diajukan merujuk pada aspek-aspek adaptabilitas karier dari Savickas (1997). Hasil studi awal menunjukkan 85% dari 34 responden studi awal mengatakan setelah lulus kuliah mereka lebih memilih untuk bekerja. Sebagian dari responden menuturkan setiap kegiatan yang diikutinya selama kuliah tidak ditujukan sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja. Berbagai alasan diungkapkan di antaranya sekedar menyalurkan hobi dan untuk mengisi waktu luang. Hasil lainnya mengatakan bahwa sebagian besar responden belum pernah mengunjungi *website* penyedia lowongan pekerjaan. Mengenai aspek keyakinan kerja 70% responden menjawab kurang yakin untuk mendapati pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan. Dapat dilihat bahwa hasil studi awal menunjukkan terdapat masalah pada adaptabilitas karier mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 ini. Perlu diketahui apa yang menjadi pengaruh sehingga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi karier tersebut.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah disampaikan, memperlihatkan bahwa adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir yang akan memasuki dunia kerja sangat penting untuk dikaji dan diangkat ke dalam suatu penelitian, karena mahasiswa tingkat akhir dengan adaptabilitas karier yang baik akan meningkatkan *self efficacy* dalam proses mencari

pekerjaan (Hartono & Gunawan, 2017). Selain itu adaptabilitas karier dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa akhir untuk mendapatkan karier yang optimal, sesuai dengan latar belakang pendidikannya (Koen dkk., 2012). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan sebelumnya, adaptabilitas karier dipilih untuk menjadi variabel dependen dalam penelitian ini.

Berbicara mengenai adaptabilitas karier, Hirschi (2009) menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Salah satu di antaranya adalah keluarga. Jika ditinjau lebih spesifik, peran yang memiliki waktu interaksi dan hubungan yang lebih erat dengan seorang individu adalah orang tua. Melalui pola hubungan yang dibangun dapat diketahui arah pendidikan dan ekspektasi orang tua terhadap anak. Orang tua dapat dijadikan sebagai sarana utama untuk dapat memberikan arahan, dorongan dan informasi mengenai kaitan minat dan bakat seorang anak terhadap karier tertentu sejak dini. Kedua orang tua dapat memengaruhi secara langsung terhadap proses perkembangan seorang anak (Hirschi, 2009). Hal ini pun didukung oleh teori *social cognitive career* (SSCT) berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura yang menyebutkan bahwa karier individu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Sylvania, 2021). Hal ini pun sejalan dengan pemikiran yang telah disampaikan oleh Savickas (2005) bahwasanya lingkungan sekitar termasuk di dalamnya orang tua, dapat mempengaruhi kemampuan adaptasi karier individu sedari dini hingga dewasa. Dalam keluarga individu dapat melakukan *modelling* dan mengobservasi secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerjaan dan karier kedua orang tuanya (Sylvania, 2021).

Beberapa teori di atas sejalan dengan hasil studi awal yang telah dilakukan. Hasilnya menyebutkan lebih dari 80% responden berpendapat pola asuh orang tua memiliki peran besar dalam berlangsungnya proses perencanaan karier dan motivasi untuk mereka bekerja. Beberapa alasan di antaranya adalah, karena pola asuh orang tua merupakan pondasi dari karakter

seseorang. Pendapat lain mengatakan bahwa apa yang ada dalam dirinya saat ini adalah bentukan dari pola asuh orang tuanya sejak dini. Berdasarkan pada beberapa temuan yang telah dijelaskan, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap adaptabilitas karier individu.

Pola asuh adalah suatu perlakuan, tindakan, ataupun model sikap, yang diberikan oleh orang tua dalam membina dan membimbing seorang anak hingga menjadi individu yang dapat hidup secara mandiri (Anisah, 2011). Terdapat empat jenis gaya pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anaknya, di antaranya adalah gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian*), memanjakan (*indulgent*), pengabaian (*neglectful*) dan otoritatif (*authoritative*) (Baumrind, 1971; Baumrind, 2005). Jenis pengasuhan otoriter ditandai dengan adanya batasan-batasan yang tegas dari orang tua, dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat bermusyawarah berkaitan dengan aturan ataupun hal-hal yang dilakukan sehari-hari (Santrock, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) mengatakan pola asuh otoriter ini memiliki hubungan negatif dengan salah satu dimensi dari adaptabilitas karier yakni pengambilan keputusan karier. Namun pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Miski dan Mawarpury (2017) juga pada penelitian Juhardin (2016) mengatakan pola asuh otoriter ini justru memberikan dampak yang baik terhadap pengambilan keputusan individu. Dikarenakan individu tersebut merasa bahwa tuntutan yang diberikan orang tua tidak membuat dirinya merasa tertekan karena memang memberikan aturan dan batasan itu sudah menjadi kewajiban orang tua agar anaknya tidak berbuat sewenang-wenang, terlebih orang tua adalah sosok yang selama ini menanggung hidupnya, sehingga wajar saja jika seorang anak menuruti kemauan orang tuanya.

Selanjutnya jenis pengasuhan *indulgent*, dalam pengasuhan ini orang tua kurang memberikan kendali atau tuntutan kepada anak untuk bisa mengerjakan sesuatu atau taat terhadap aturan. Orang tua akan ikut membantu pekerjaan anak secara aktif bahkan terlibat hingga suatu pekerjaan tersebut selesai (Santrock, 2012). Pada penelitian Juhardin dkk. (2016) pola asuh ini dinilai memberikan kontribusi negatif terhadap perkembangan individu. Karena tidak adanya kontrol yang kuat dan sering memanjakan, individu akan sewenang-wenang melakukan sesuatu tanpa berpikir nilai baik/buruknya.

Sementara jenis pengasuhan pengabaian *neglectful* orang tua sangat tidak terlibat di dalam aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh anak. Orang tua pada jenis pengasuhan ini kurang memiliki kedekatan baik fisik maupun emosional dengan anak, tidak membimbing, menuntun, dan memberikan nasihat dalam kehidupan anak (Azzahra, 2018). Pada penelitian Ani (2020) memperoleh data bahwa pola pengasuhan *neglectful* ini dapat *menciptakan self control* yang rendah bagi individu, termasuk dalam hal adaptabilitas karier.

Jenis pola asuh yang terakhir adalah otoritatif, pada pengasuhan jenis ini merupakan tipe pola asuh yang mendorong anak untuk memiliki kemandirian yang baik, namun tidak benar-benar dilepaskan begitu saja, melainkan masih adanya batasan yang ditetapkan atas tindakan anak. Hasil dari pola asuh ini biasanya menjadikan seorang anak kompeten dalam menjalin hubungan sosial, karena anak dengan pola asuh ini akan menjadi pribadi yang hangat, peka terhadap keadaan sekitar, dan memberikan perhatian yang penuh terhadap orang-orang di sekitarnya (Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Chan (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan otoritatif dengan kematangan karier individu. Penelitian lain dilakukan oleh Preston & Salim (2019) yang memberikan hasil bahwa pola asuh otoritatif

memberikan korelasi yang paling tinggi terhadap *career decision – self efficacy* dan *career exploration behavior* dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Melalui interaksi dan perlakuan orang tua terhadap anaknya sejak dini akan memunculkan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan anak, baik dari segi sosial maupun moral anak tersebut di masa dewasanya (Anisah, 2011).

PoIa asuh merupakan teknik pengaturan sifat yang dilakukan oleh ibu dan ayah sebagai perwujudan tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak (Pujiyanti & Trapsilowati, 2010). Menurut Wulan (2018) menyatakan bahwa pengasuhan ayah di dalam keluarga lebih kearah pemenuhan kebutuhan afeksi, dukungan finansial & *permissive parenting*. Sementara Azhari (2012) berpendapat bahwa pola asuh seorang ibu di rincikan pada beberapa poin yaitu, dukungan untuk melakukan istirahat yang tepat atau perkembangan asupan makanan yang baik, dukungan untuk perkembangannya, *action* dalam kebersihan dan sanitasi lingkungan, juga perawatan anak ketika dalam keadaan sakit. Meliputi tata cara praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Tidak dapat dipungkiri jika di dalam suatu keluarga terdapat perbedaan antara pola asuh ayah dan juga ibu. Keduanya sangat berperan untuk menunjang kemampuan anak dalam menyelesaikan berbagai hal termasuk dalam persiapan karier (Octavia, 2020). Avilda (2021) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua berperan positif dalam perencanaan karier mahasiswa. Orang tua yang berperan sebagai pendidik sekaligus pengasuh anak di kehidupan sehari-hari dalam keluarga dapat mempengaruhi dan menjadikan anak yakin dan percaya diri untuk bisa menetapkan rencana berkaitan dengan kariernya di masa depan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi adaptabilitas karier individu adalah dukungan sosial teman sebaya. Peneliti memiliki asumsi bahwasanya dukungan sosial teman sebaya juga memiliki peran yang besar dalam meningkatkan adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. Asumsi ini pun di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pilihan karier seorang individu yang didukung oleh lingkungannya lebih dapat memberikan kepercayaan diri serta rasa percaya dan aman terhadap lingkungannya. Hal ini pun sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pakpahan dan Kustanti (2018) bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini pun sejalan dengan yang disampaikan Savickas (2005) bahwa kemampuan adaptasi karier seseorang dipengaruhi oleh lingkungan individu tempat dirinya berada dan melaksanakan sejumlah aktivitas sehari-hari bersamanya.

Bagi mahasiswa tingkat akhir membangun relasi dan berinteraksi dengan teman sebaya merupakan suatu hal yang sangat penting. Interaksi individu dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kematangan usia yang relatif sama akan menjadi sebuah sarana pertukaran informasi yang efektif mengenai bidang yang relevan di luar keluarga dan orang tua (Santrock, 2012). Dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya akan membuat seseorang merasa lebih dihargai, diberi perhatian dan dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok (Farris dkk., 2010). Dukungan tersebut juga dapat melindungi individu dari keadaan yang tidak menyenangkan (Sunardi, 2010). Beberapa dukungan yang diterima dapat berupa dukungan finansial, empati, informasi, saran dan nasehat, juga pemberian perilaku positif beserta rasa memiliki. Pada persoalan karier, proses perencanaan, dan pengambilan keputusan karier yang optimal menjadi salah satu hal yang membutuhkan peran teman sebaya. Bagi mahasiswa, teman sebaya merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang sangat berdampak selama mengalami masa

transisi yang kompleks, mulai dari eksplorasi lingkungan hingga komitmen untuk pilihan karier mereka (Simarmata, 2022).

Pada umumnya, mahasiswa akhir yang sedang berada pada tahap *emerging adult* ini akan mulai meninggalkan rumah orang tua untuk menjalankan kuliah. Biasanya transisi ini akan membuat keterikatan mereka semakin beralih dari keluarga kepada teman sebaya (Saputro & Sugiarti, 2021). Dukungan sosial yang diperoleh dari teman sebaya akan berpengaruh pada beberapa aspek dalam diri individu. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Constantinescu dkk. (2013), menemukan bahwa dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya memiliki hubungan positif dengan efikasi diri seseorang, salah satunya berkaitan dengan pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai karier. Dukungan sosial dari teman sebaya memainkan peran yang lebih besar dibandingkan keluarga dalam membentuk proses pengembangan karier dan pendidikan (Simarmata, 2022). Melalui lingkungan yang *supportif* individu dapat mengembangkan adaptabilitas kariernya dengan lebih baik (Ataç dkk., 2018). Melalui penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap adaptabilitas karier individu.

Dukungan sosial teman sebaya adalah tersedianya dukungan sosial secara emosional atau instrumental dan dapat saling berbagi dalam kondisi apapun agar membawa perubahan sosial atau pribadi sesuai dengan yang diharapkan (Maulidia & Prihastuti, 2017). Teman sebaya merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang sangat penting pada tahap *emerging adult*. Dukungan yang diperoleh dari teman sebaya akan sangat membantu individu dalam proses pembentukan identitas diri yang positif. Melalui berbagai aspek dukungan yang diberikan oleh teman sebaya individu dapat lebih termotivasi untuk bisa melakukan perencanaan karier yang

matang. Individu akan lebih optimal dalam menentukan keputusan karier, dan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan karier yang ada (Ataç dkk., 2018).

Berdasarkan pemaparan mengenai pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya di atas, peneliti memiliki asumsi bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. Pola asuh orang tua yang tepat memungkinkan untuk individu bisa memiliki tingkat adaptabilitas karier yang baik. Pergaulan yang positif salah satunya dengan banyaknya dukungan yang muncul di dalamnya, dapat meningkatkan perkembangan adaptabilitas karier individu. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap mengenai beberapa faktor eksternal yang memiliki hubungan dengan adaptabilitas karier individu. Seperti dalam penelitian Sylvania, (2021) yang membahas mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir, yang hasilnya mengatakan adanya hubungan positif antara keduanya (Sylvania, 2021). Penelitian lain pun dilakukan oleh Gunawan dan Angela (2021) yang meneliti mengenai hubungan antara dukungan orang tua dengan adaptabilitas karier pada siswa SMA di Jakarta, dan memperoleh hasil yang sama yakni adanya hubungan yang positif di antara kedua variabel (Angela & Gunawan, 2021). Terdapat juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2019) yang meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan pemilihan karier remaja, yang memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut (Kurniawan dkk., 2019).

Sejauh ini secara tidak langsung banyak ditemukan penelitian yang menguji ketiga variabel yaitu adaptabilitas karier, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian korelasional. Namun yang mengaitkan antara ketiganya secara langsung dalam penelitian kausalitas belum peneliti temukan. Pada beberapa penelitian sebelumnya alat ukur untuk pola asuh orang tua hanya menggunakan satu alat ukur. Pada alat ukur tersebut tidak

disebutkan secara jelas apakah skala tersebut untuk pola pengasuhan ibu ataupun ayah. Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua alat ukur secara terpisah untuk pola asuh ayah dan ibu. Harapannya agar dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif. Jawaban dari responden nantinya akan digolongkan kepada keempat jenis pola asuh baik yang diberikan oleh ayah ataupun ibu. Pada penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa alat ukur pola asuh orang tua dengan *grand theory* dari Baumrind menggunakan dimensi keempat jenis gaya pengasuhan yaitu demokratis, otoritatif, permisif, dan *neglectful*, terdapat juga beberapa penelitian yang menggunakan dimensi tiga jenis pola asuh. Namun hal tersebut penjelasannya tidak peneliti temukan pada artikel yang ditulis oleh Baumrind (1971) ketika mengemukakan teori mengenai pola asuh orang tua, melainkan pada artikel tersebut dijelaskan bahwa pola asuh orang tua di dalamnya hanya terdapat dua dimensi yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Melalui dua dimensi tersebut nantinya dapat diklasifikasikan kepada empat jenis pola asuh berdasarkan kepada tinggi dan rendahnya kedua dimensi.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya berkaitan dengan urgensi dan kebaruan yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung”

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan dari penelitian ini, yakni:

1. Apakah *type* pola asuh orang tua berpengaruh terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung?

2. Apakah dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung?
3. Apakah *type* pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *type* pola asuh orang tua terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *type* pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Bandung.

Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dari penelitian ini, yakni kegunaan teoretis dan praktis.

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan gambaran dalam kajian ilmu Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial, juga Psikologi Industri dan Organisasi, mengenai topik pola asuh orang tua, dukungan sosial teman sebaya dan adaptabilitas karier pada mahasiswa akhir. Umumnya dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya, terkhusus pada peneliti yang tertarik pada topik adaptabilitas karier.

Kegunaan Praktis

1. Bagi mahasiswa tingkat akhir

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi mahasiswa tingkat akhir betapa pentingnya memperhatikan kesiapan karier sejak di bangku kuliah, juga untuk memberikan motivasi agar mahasiswa tergerak untuk lebih mempersiapkan dirinya ketika akan memasuki dunia kerja, dengan memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang relevan.

2. Bagi orang tua

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua betapa pentingnya memberikan gaya pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya, karena sejatinya pola asuh yang diberikan oleh orang tua sejak dini akan berdampak pada perkembangan seorang anak ketika melewati setiap kelompok usia, terkhusus pada perkembangan adaptabilitas karier individu.

3. Bagi perguruan tinggi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus bahan kajian bagi pengelola perguruan tinggi untuk dapat membuat sebuah program atau kebijakan yang mampu mendukung mahasiswa untuk meningkatkan adaptabilitas kariernya.